

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah masalah penting untuk diperhatikan bersama oleh semua pihak, baik pemerintah dan non-pemerintah. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok manusia kapan dan dimanapun.<sup>1</sup> Tanpa pendidikan manusia tidak akan tumbuh dan berkembang dengan baik, karena Allah Swt. telah memberikan akal untuk berpikir serta kebudayaan yang tinggi dan yang membedakannya dengan makhluk lain, karena itu dengan pendidikan akan terjadi keseimbangan antara aspek fisik dan mental.

Semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan ketika anak-anak itu sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya.<sup>2</sup>

Pendidikan adalah bagian dari kehidupan manusia dan mutlak diperlukan. Anak yang baru lahir memerlukan pendidikan, bahkan sejak ia dalam kandungan

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 1997), h. 10.

<sup>2</sup> Sagala Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 7.

ibunya. Pada umumnya sikap dan kepribadian anak didik ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilalui sejak masa kecil.<sup>3</sup>

Pendidikan menjadi kebutuhan manusia sepanjang hidup dan selalu berubah lantaran mengikuti perkembangan jaman, teknologi, dan budaya masyarakat. Pendidikan dari masa ke masa mengalami perkembangan yang pesat, demikian juga piranti pendidikan yang canggih, oleh sebab itu perubahan yang terjadi di tengah masyarakat adalah akibat oleh majunya dunia pendidikan.

Pendidikan tidak hanya merambah dunia nyata akan tetapi sudah merambah dunia maya, yang menurut pemikiran lama masih dalam bentuk khayalan dan angan-angan, sekarang sudah dalam bentuk kenyataan.<sup>4</sup>

Pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah-sekolah formal, akan tetapi pendidikan juga didapatkan diluar sekolah (non-formal). Agama Islam menekankan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan agama.<sup>5</sup>

Pelaksanaan pendidikan setiap negara perlu menetapkan tujuan pendidikan yang berlaku secara nasional dan sesuai dengan falsafah masing-masing. Begitu juga di negara Indonesia telah ditetapkan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang

---

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Jamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta,2005), Cet. ke-2, h. 53.

<sup>4</sup> Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 1.

<sup>5</sup> Muhammad Nor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), h. 199.

ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu cukup, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>6</sup>

Tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tersebut harus dicapai secara optimal oleh lembaga pendidikan, namun hal ini tidaklah mudah karena banyak problem yang ditemui dalam pelaksanaannya. Dengan demikian itu juga lembaga pendidikan jalur sekolah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran seringkali ditemukan permasalahan, baik yang berhubungan dengan peserta didik, guru, fasilitas serta sarana lingkungan.

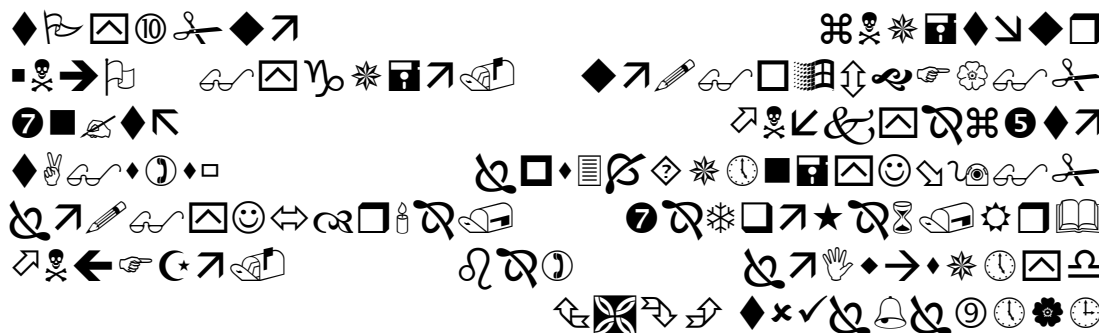
Salah satu permasalahan yang berhubungan dengan peserta didik dan hampir ditemui pada lembaga jalur pendidikan sekolah adalah masalah yang berhubungan dengan belajar (aktivitas belajar). Sedangkan diketahui bahwa “aktivitas belajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah dan tentunya permasalahan belajar sangat besar pengaruhnya terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian wajarlah jika bimbingan belajar pada sekolah-sekolah.<sup>7</sup> Karena bimbingan belajar sangat berguna untuk menciptakan proses belajar mengajar yang diinginkan.

---

<sup>6</sup> Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

<sup>7</sup> Abu Ahmadi dan Ahmadi Rohani HM, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 123.

Pembelajaran adalah aktivitas manusiawi yang berlangsung sejak awal penciptaan manusia, sebagaimana yang diungkapkan dalam Alqur'an surah Al-Baqarah ayat 31:



Ayat di atas menjelaskan bahwa pembelajaran sudah berlangsung sejak awal penciptaan manusia, mulai dari Adam sudah di kenal yang namanya pembelajaran tentang nama-nama (benda) hingga berlanjut sampai sekarang.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan hubungan belajar yang diatur oleh guru untuk mencapai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, posisi guru dalam pembelajaran tidak hanya sebagai penyampai informasi melainkan sebagaimana pengarah fasilitas terjadinya proses belajar.

Suatu proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar.<sup>8</sup> Metode mengajar merupakan salah satu cara

---

<sup>8</sup> Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1.

yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran.

Peranan metode mengajar sebagai alat menciptakan proses belajar. Dengan metode mengajar diharapkan dapat tumbuh berbagai kegiatan belajar peserta didik, sehubungan dengan kegiatan mengajar guru, dengan kata lain tercipta interaksi edukatif. Dalam interaksi ini akan berjalan dengan baik, kalau peserta didik lebih banyak aktif dibandingkan dengan guru. Karena metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar peserta didik, serta menggunakan metode mengajar secara bervariasi.<sup>9</sup> Dalam rangka membina, membimbing dan memberikan motivasi ke arah yang dicita-citakan, maka hubungan guru dan peserta didik harus bersifat edukatif. Interaksi edukatif ini adalah sebagai suatu proses hubungan timbal-balik yang memiliki tujuan tertentu, yakni untuk mendewasakan anak didik agar nantinya dapat berdiri sendiri, dapat menemukan jati dirinya secara utuh. Guru sebagai pembina dan pembimbing harus mau dan dapat menempatkan peserta didik sebagai anak didiknya di atas kepentingan yang lain. Guru harus dapat mengembangkan motivasi dalam setiap kegiatan interaksi dengan peserta didiknya. Hal ini sekaligus dalam rangka menerjemahkan siapa guru secara profesional dan siapa peserta didik secara proporsional. Dengan ini guru perlu menyadari dirinya sebagai pemikul tanggung jawab untuk membawa anak didik kepada tingkat keberhasilannya.

---

<sup>9</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Renika Cipta, 2002), h. 43.

Untuk memahami pengetahuan tentang interaksi edukatif atau dalam kegiatan pengajaran secara khusus dikenal dengan “Interaksi Belajar-Mengajar” yang titik penekanannya pada unsur motivasi, maka terlebih dulu perlu dipahami hal-hal yang mendasarinya. Kemudian setelah itu perlu dikaji tujuan pendidikan dan pengajaran sebagai dasar motivasi dengan segala jenisnya serta apa pula yang dimaksud dengan kegiatan dan kegiatan dalam belajar.<sup>10</sup>

Pendidikan guru bimbingan dan konseling juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi peserta didik, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.

Semboyan pendidikan di Taman siswa sudah lama dikenal dengan istilah “Tut Wuri Handayani”. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar-mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang menumbuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

Berdasarkan pada peninjauan awal yang dilakukan oleh penulis di SMA Negeri 1 Kapuas Kuala, selain waktu layanan yang relatif singkat, peserta didik yang berlatar belakang berbeda-beda suku dan berasal dari keluarga yang perekonomiannya

---

<sup>10</sup> Sudirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), Ed. 1, h. 4-5.

yang rendah, sangat berpengaruh terhadap motivasi peserta didik untuk belajar, seringkali para guru mendapatkan kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran agar dapat diterima secara logika dan dihayati oleh peserta didik. Sementara mayoritas peserta didik tersebut tidak memiliki motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang timbul dalam diri masing-masing individu. Jadi mereka kurang semangat dan tidak optimal dalam mengikuti proses belajar mengajar. Oleh karena itu peserta didik perlu motivasi dari luar misalnya guru. Guru harus bisa menghadapi tantangan untuk membangkitkan minatnya, menarik perhatiannya, mengusahakan agar peserta didik mau mempelajari materi-materi yang diberikan.

Menyadari akan permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian. Khususnya tentang upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Kapuas Kuala, yang hasilnya nanti akan disusun dalam sebuah skripsi yang berjudul **“UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 KAPUAS KUALA”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya guru BK (Bimbingan dan Konseling) dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Kapuas Kuala?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi upaya guru BK (Bimbingan dan Konseling) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Kapuas Kuala?

### **C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan**

Untuk lebih jelas dan menghindari kesalahpahaman serta kekeliruan mengenai judul di atas maka penulis memberikan penjelasan dan penegasan beberapa istilah dalam lingkup pembahasan yang erat kaitannya dengan penulisan skripsi sebagai berikut:

1. Upaya Guru BK (Bimbingan dan Konseling) yaitu usaha yang dilakukan oleh guru BK (Bimbingan dan Konseling) untuk meningkatkan suatu kegiatan yang mengarah kepada taraf yang lebih baik untuk mencapai tujuan yang maksimal, yaitu membuat perencanaan layanan BK (Bimbingan dan Konseling), program mingguan, program bulanan, program tahunan dan evaluasi hasil.
2. Strategi yaitu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai



tujuan yang ditentukan.<sup>11</sup> Yang di maksud disini yaitu metode atau cara, pendekatan atau proses untuk menyampaikan informasi yang di lakukan oleh guru BK (Bimbingan dan Konseling) untuk meningkatkan suatu kegiatan yang mengarah kepada taraf yang lebih baik untuk mencapai tujuan yang maksimal.

3. Guru yaitu orang yang membimbing, memimpin, penuntun, yang dipakai untuk membimbing seperti pangantar (ilmu pengetahuan).<sup>12</sup> Yang di maksud guru BK (Bimbingan dan Konseling) disini yaitu orang yang membimbing peserta didik di SMA Negeri 1 Kapuas Kuala.
4. Meningkatkan yaitu menaikkan, mempertinggi, memperhebat motivasi yang sudah ada ditingkatkan lagi.<sup>13</sup> Yang dimaksud penulis dalam penelitian ini yaitu meningkatkan semangat belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Kapuas Kuala.
5. Motivasi yaitu dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 580-581.

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 117.

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 950.

dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.<sup>14</sup> Yang dimaksud disini yaitu dorongan dari dalam maupun dari luar peserta didik untuk melakukan sesuatu perbuatan termasuk belajar.

#### **D. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian ini adalah:

1. Mengingat perlunya pengetahuan tentang upaya guru BK (Bimbingan dan Konseling) dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik guna mencapai tujuan yang lebih baik dalam proses pembelajaran.
2. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru BK (Bimbingan dan Konseling) dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah ini, maka dapat diambil langkah-langkah intensif dalam usaha memecahkan problem yang ada di sekolah SMA Negeri 1 Kapuas Kuala.
3. Motivasi sangat berperan penting dalam pendidikan, dalam kegiatan belajar motivasi dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

---

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 593.

4. Motivasi memiliki peranan yang khas yaitu dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.
5. Mengingat layanan khusus yang diadakan guru BK (Bimbingan dan Konseling) dapat menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik.
6. Besarnya semangat dan antusias guru BK (Bimbingan dan Konseling) dalam memberikan layanan.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya guru BK (Bimbingan dan Konseling) dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Kapuas Kuala.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi upaya guru BK (Bimbingan dan Konseling) dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Kapuas Kuala.

#### **F. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini penulis harapkan dapat berguna antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi dan pokok pikiran bagi para guru BK (Bimbingan dan Konseling) dalam rangka meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
2. Sebagai data pendahuluan bagi peneliti berikutnya yang berkeinginan untuk melakukan penelitian yang lebih dalam mengenai permasalahan yang serupa.
3. Menambah pengetahuan penulis yang berkaitan dengan upaya guru BK (Bimbingan dan Konseling) dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan ruang lingkup pembahasan, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II landasan teoretis mengenai upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan motivasi belajar berisi pengertian motivasi dan belajar, fungsi dan peranan motivasi dalam belajar, upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan motivasi belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan motivasi belajar.

BAB III Metode penelitian yang berisikan subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Laporan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup yang berisikan tentang simpulan dan saran-saran.